

PENGENALAN KULIT KOPI TERFERMENTASI SEBAGAI PAKAN KELINCI DI DESA RIANG GEDE, KECAMATAN TABANAN, KABUPATEN TABANAN

I.M. NURIYASA, I.M. MASTIKA, G.A.M.K, DEWI. ,

I.N. SURYANI, E. PUSPANI, D.P.M.A CANDRAWATI

Fakultas Peternakan Universitas Udayana

madenuriyasa@yahoo.com

ABSTRACT

Farmers in Riang Gede village, Tabanan District, Tabanan regency generally raise rabbits traditionally by providing grass field as basic feed and concentrate supplementation very minimum. Short course on diet manufacturing techniques in the form of pellets was performed in Juni 2014, aims to introduce the feed pellets, according to the rabbit nutrient requirements standard. Short course was supported by Tabanan Departement of Animal Production and Animal Science Post Gradute Program, Udayana University. This training introduces fermented of coffee leather as rabbit diet formulation in pellet form. There were 18 local famers and 9 farmer's wife and 5 Riang Gede community leaders. The teams presented about (1) Rabbit nutrient requirment, (2) Prospect of rabbit, (3) energy and protein balance, (4) rabbit desease dan (4) diet manufacturing techniques in the form of pellets. Farmers can understand the course material and interested in creating a diet in the form of pellets. Based on the limited discussion, it could be seen that participants were very enthusiastic in joining this activity. They used this occasion for making discussion with the concerned team from Udayana University.

Keywords: fermented coffee pulp, rabbit nutrien requirement standard, diet manufacturing techniques in the form of pellets.

PENDAHULUAN

Kelinci belum sepopuler ternak ruminansia (sapi, kambing) sebagai sumber protein hewani, walaupun daging kelinci mempunyai kandungan protein paling tinggi dan kandungan lemak daging paling rendah. USDA (2009) menyatakan kandungan protein daging kelinci, sapi dan babi secara berturut-turut adalah 20,8%, 16,3% dan 11,9%. Ditinjau dari kandungan lemak, daging kelinci paling rendah (kualitas daging paling tinggi) daripada ternak sapi dan babi. Kandungan lemak daging kelinci, sapi dan babi secara berturut-turut adalah 10,2%, 28,0% dan 45%. Potensi dari tenak ini sangat memungkinkan dikembangkan dalam usaha untuk mencapai target swasembada pangan khususnya protein hewani. Protein hewani mempunyai asam-asam amino lebih lengkap dan lebih seimbang daripada protein nabati. Konsumsi protein hewani berkorelasi positif terhadap tingkat kecerdasan masyarakat.

Usaha budidaya ternak kelinci sebagai penghasil daging lebih menguntungkan dibandingkan ternak lain, terutama ruminansia. Hal ini disebabkan kelinci merupakan ternak prolif, dapat bunting dan menyusui, pada waktu yang bersamaan, interval beranak cepat dan dapat tumbuh cepat. Berbagai keuntungan ekonomi pada usaha skala kecil dan menengah antara lain (i) kebutuhan modal tetap dan modal kerja yang relatif kecil, (ii) pakan tidak tergantung pada bahan baku impor dan mampu

mengonsumsi hijauan dan produk limbah secara efisien dan tidak bersaing dengan pangan, (iii) mudah dibudidayakan, (iv) tidak membutuhkan lahan luas, (v) dapat memanfaatkan limbah pertanian dan limbah industri pangan, (vi) menghasilkan daging secara efisien, (vii) menghasilkan beragam produk seperti daging, kulit, kulit-bulu, pupuk organik, kelinci hias, (viii) kualitas daging, protein tinggi dan rendah kolesterol (McNitt *et al.*,1996). Menurut Nuriyasa (2012) dibalik sifat unggul yang dimiliki kelinci, terdapat juga sifat yang tidak menguntungkan yaitu ternak kelinci sensitif terhadap faktor makanan.

Peternakan konvensional dengan kandang sederhana di belakang rumah atau sistem *back yard farming* (Schiere, 1999) merupakan pilihan sebagian besar peternak kelinci di Desa Dajan Peken. Pakan kelinci yang diberikan oleh peternak kelinci di Desa ini berupa rumput lapangan dengan suplementasi pakan seadanya juga berupa nasi, dedak, ampas tahu atau campuran ketiganya dengan komposisi yang tidak pasti.

Mengacu pada kondisi yang dipaparkan di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Masih terbatasnya pengetahuan peternak tentang kebutuhan nutrien pada ternak kelinci, (2) Peternak kelinci di Desa Dajan Peken belum mengetahui cara pembuatan pakan kelinci dalam bentuk pellet.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan kulit kopi terfermentasi sebagai bahan dasar pembuatan pakan kelinci. Kegiatan

ini juga bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan pada peternak di Desa Dajan Peken, Tabanan terutama persoalan yang menyangkut nutrien, standar kebutuhan nutrien pada ternak kelinci dan proses pembuatan pakan kelinci dalam bentuk pellet.

Kegiatan ini bermanfaat untuk mempercepat pengembangan ternak kelinci di Desa Peken Tabanan khususnya dan di Bali serta Indonesia pada umumnya. Perkembangan ternak kelinci akan dapat meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat, mencerdaskan bangsa dan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu pada peternak kelinci khususnya di Tabanan adalah pengetahuan peternak tentang pakan yang menyangkut kuantitas dan kualitas sangat rendah. Peternak menggunakan rumput lapangan sebagai pakan utama pada semua status fisiologi (pertumbuhan, bunting, laktasi). Tambahan konsentrat berupa dedak atau ampas tahu diberikan hanya bersifat eksidental dengan takaran yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan sering terjadi kanibalisme induk kelinci terhadap anaknya. Peternak di Desa Dajan Peken kebanyakan membuat kandang di emperan rumah (*back yard farming system*) dengan menggunakan atap kantung dari seng atau asbes. Kondisi ini menyebabkan stres panas pada ternak kelinci dan memicu bertambahnya kejadian kanibalismen.

Permasalahan di atas di pecahkan dengan memperkenalkan kulit kopi terfermentasi sebagai pakan kelinci dalam bentuk pelet. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di desa Dajan Peken, Tabanan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah penyuluhan berupa ceramah tentang : (1) kebutuhan nutrien ternak kelinci, (2) prospek peternakan kelinci, (3) keseimbangan energi dan protein, (4) penyakit dan pengendalian penyakit, (5) pembuatan pakan dalam bentuk pellet. Setelah ceramah dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu demonstrasi pembuatan pakan kelinci dalam bentuk pelet. Pada Gambar 1. Nampak Dr. Ir. I Made Nuriyasa, MS sedang menjelaskan cara pembuatan pakan dalam bentuk pelet yang didampingi oleh Ibu Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan yaitu Ibu Ir. Ketut Warsiki, penuh bersemangat menunjukkan bahan pakan yang akan dipakai dalam pembuatan MNB dalam bentuk pelet.

Setelah penjelasan mengenai pembuatan pakan pelet selesai, pembinaan dilanjutkan dengan proses penggilingan bahan pakan yang sudah tercampur menjadi bahan pakan dalam bentuk pelet, seperti pada Gambar 2.



Gambar 1. Penjelasan Cara Pembuatan Pakan dalam Bentuk Pelet



Gambar 2. Proses penggilingan pakan dalam bentuk pelet

Pakan dalam bentuk pelet adalah merupakan pakan lengkap dengan komposisi bahan dan kandungan nutrisi sudah disesuaikan dengan kebutuhan ternak kelinci, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Bahan Pakan Ternak Kelinci dengan Bahan Dasar Kulit Kopi

Bahan	Komposisi (%)
Kulit kopi terfermentasi	40
Bungkil kelapa	2,5
Tepung ikan	10
Tepung tapioka	13
Tepung kedelai	8
Ampas tahu	13
Dedak padi	3
Rumput gajah	3
Garam dapur	0,25
Pignox	1,05
Serbuk gergaji kayu	6,2
Total	100

Sumber: Nuriyasa (2014)

Pakan komplit dengan bahan dasar kulit kopi merupakan pakan lengkap dalam bentuk pelet. Pemberian pakan ini dapat ditambahkan hijauan segar atau rumput lapangan dalam jumlah kecil hanya

sebagai camilan. Pakan komplit ini mengandung ME: 2602,58 kkal/kg, Protein kasar: 16,99%, Ca: 0,49%, P: 0,33%, Lemak: 5,98% dan serat kasar: 11,41%. Peternak yang memberikan pakan komplit diharuskan memberikan air minum. Sebagai alternatif, peternak juga diberikan pembinaan mengenai penggunaan pakan dalam bentuk suplementasi *Multi Nutrien Block* (MNB) dengan tetap menggunakan pakan dasar berupa rumput lapangan dalam bentuk segar. MNB disusun dari limbah pertanian dan bahan lain yang mudah didapatkan, salah satu contoh pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan di Kelas

Pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Riang Gede, Tabanan agar lokasi representatif untuk semua banjar adat yang ada di Desa Riang Gede. Sejak penjajagan awal sampai kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung nampak tanggapan aparat desa di Dajan Peken sangat baik yang diindikasikan dengan penentuan waktu ceramah dikoordinasikan langsung Bapak Kepala Desa Riang Gede, Tabanan bersama dengan ketua kelompok ternak Trewulu. Acara pengabdian disepakati tanggal 20 Juni 2014. Partisipasi yang tinggi juga ditunjukkan oleh anggota kelompok ternak Trewulu, Desa Riang Gede, Tabanan karena disela-sela kesibukan membuat sarana upakara menjelang rerahinan, peternak kelinci beserta ibu-ibu peternak tetap komitmen untuk mengadiri ceramah. Indikasi lainnya adalah tim penyuluh dari Universitas Udayana disambut langsung oleh Kepala Desa Riang Gede yang sekaligus membuka acara ceramah seperti pada Gambar 3. Partisipasi peternak yang tinggi ditunjukkan oleh kesediaan dan keterbukaan peternakan mengantarkan tim penyuluh melihat langsung peternakan kelinci pada kelompok ternak Trewulu Desa Riang Gede, Tabanan. Pengabdian kepada masyarakat di Desa Riang Gede bisa dikatakan diikuti oleh semua komponen masyarakat yang ada di Desa Dajan Peken, Tabanan dengan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang berbeda. Pengabdian diikuti oleh semua anggota kelompok ternak Trewulu, semua Kepala Lingkungan dan beberapa anggota PKK Desa Riang Gede, Tabanan. Respon khalayak sasaran yakni masyarakat desa khususnya peternak kelinci Desa Dajan Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan cukup baik. Hal ini tercermin dari kehadiran 100% dari dari jumlah anggota kelompok ternak kelinci yang terdaftar, seperti pada Gambar 4.

Materi ceramah di kelas yang meliputi: (1) kebutuhan nutrien ternak kelinci, (2) prospek peternakan kelinci, (3) keseimbangan energi dan protein, (4) penyakit pada ternak kelinci, (5) cara membuat pakan dalam bentuk pellet yang disampaikan



Gambar 3. Pembukaan Ceramah Oleh Bapak Kepala Desa Riang Gede



Gambar 4. Kelompok Ternak Kelinci Trewulu Saat Mengikuti Penyuluhan

oleh Ibu, Prof. Dr. Ir. G.A.M Kristina Dewi dan Bapak Dr. Ir. I Made Nuriyasa, MS.

Saat ceramah dan diskusi semua peserta sangat serius dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan terbukti dengan banyaknya masalah peternakan khususnya masalah hubungan cara pemberian pakan, prospek peternakan kelinci di masa depan dan cara pengolahan daging kelinci. Tercatat 75% dari peternak yang hadir mengajukan permasalahan, baik berupa kasus maupun menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Ransum kelinci dalam bentuk pelet yang disebut dengan *Multi Nutrien Block* (MNB) komposisi bahan yang digunakan disajikan pada Tebl 2.

Tabel 2. Komposisi Bahan Penyusun *Multi Nutrien Block* (MNB)

Bahan	Komposisi (%)
Molases	9
Polar	17,5
Ampas tahu	59
Tepung tapioka	5
Pignox	4,5
Garam dapur	0,5
Minyak kelapa	4,5
Total	100

Sumber: Nuriyasa (2014)

Pada saat kegiatan diberikan arahan secara langsung tentang segala hal yang berkaitan dengan kualitas dan

kuantitas ransum yang mesti diberikan pada ternak kelinci, sehingga masing-masing peternak memahami kekurangan manajemen peternakannya terutama dalam hal kualitas dan kuantitas ransum yang dapat menunjang pertumbuhan kelinci dengan maksimal. Pada saat pelatihan pembuatan pakan kelinci dalam bentuk pelet, peternak saat antusias mengikuti dan ada ketertarik yang sangat tinggi untuk memiliki mesin pelet. Antusias tersebut kemudian diajukan kepada Kepala Dinas Peternakan Tabanan untuk mohon bantuan pengadaan mesin pelet. Pada kesempatan tersebut Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan langsung merespon dengan memfasilitasi dan mengawal proposal yang akan diajukan oleh kelompok ternak kelinci Trewulu Desa Riang Gede, Tabanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan sambutan positif dari Aparat Desa dan peternak kelinci di Desa Riang Gede, Kabupaten Tabanan yang dapat dilihat dari kehadiran kelompok ternak bahkan masyarakat yang belum beternakpun banyak yang mengikuti penyuluhan oleh tim penyuluh.

Setelah diberikan penjelasan, peternak menyadari bahwa faktor makanan (kuantitas dan kualitas) perlu mendapat perhatian yang serius. Disadari oleh peternak bahwa pemberian pakan dalam bentuk pelet akan menjamin ternak kelinci mendapat nutrisi (zat makanan) yang seimbang sesuai dengan kebutuhan ternak.

Saran

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat disarankan perlu adanya pembinaan berkesinambungan sehingga inovasi baru yang diberikan betul-betul dapat dilaksanakan serta disebarluaskan sehingga tujuan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak dapat benar-benar terwujud. Perlu dilakukan pengabdian masyarakat dalam hal penanganan pasca panen agar peternak kelinci dapat meningkatkan pengasilannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Udayana atas bantuan dana dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Peternakan, Kabupaten Tabanan, Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Universitas Udayana serta semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mc.Nitt, J.I., N.M. Nephi, S.D. Lukefahr and P.R. Cheeke. 1996. *Rabbit Production*. Interstate Publishers, Inc.p. 78-109.
- Nuriyasa, M. 2012. Respon Biologi serta Pendugaan Kebutuhan Energi dan Protein Ternak Kelinci Lokal (*Lepus nigricollis*) pada Kondisi Lingkungan Berbeda di Daerah Dataran Rendah Tropis. Disertasi Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Schiere, J.B. 1999. *Backyard Farming in the Tropics*. CTA Published.
- USDA. 2009. Rabbit Protein. <http://www.mybunnyfarm.com/rabbitprotein/> Diunduh Tanggal 20 Nopember 2011.